

## ANALISIS PENGELOLAAN REKAM MEDIS KHUSUS PASIEN HIV DI RUMAH SAKIT UMUM X KOTA BANDUNG

Panji Maulana<sup>1</sup>, Muhamad Ruslan Firmansyah<sup>2</sup>, Dina Sonia<sup>3</sup>

Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

panjim846@gmail.com<sup>1</sup>, ruslanf13@gmail.com<sup>2</sup>, nasoniaonya.ds@gmail.com<sup>3</sup>

Received: 13-07-2021  
Revised : 17-11-2021  
Accepted: 18-11-2021

### Abstrak

**Latar Belakang:** Rumah Sakit X adalah salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Bandung yang memiliki klinik *Voluntary Counselling and Testing* VCT. Jumlah kunjungan pasien di klinik ini meningkat secara signifikan pada triwulan akhir 2021 sebanyak 53 pasien dan dilanjutkan pada triwulan awal 2021 sebanyak 102 pasien. Sehingga intensitas pelayanan yang diberikan kepada pasien semakin tinggi dan berdampak pada peningkatan jumlah dokumen rekam medis pasien yang dihasilkan oleh klinik VCT.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan dokumen rekam medis pasien di klinik VCT.

**Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, cara pengumpulan data pengumpulan dengan wawancara dan observasi.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan dilakukan berdasarkan formulir khusus dari Menteri kesehatan namun pengisian nya masih belum optimal. Penyimpanan rekam medis masih kurang menjaga aspek keamanan dan kerahasiaan.

**Kesimpulan:** Pelaporan kasus HIV sudah sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan yaitu dengan aplikasi sistem informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA).

**Kata kunci:** pengelolaan dokumen rekam medis; klinik VCT; HIV.

### Abstract

**Background:** Hospital X is one of the facilities in Bandung which has a VCT clinic. The number of patient visits at this clinic increased significantly in the final quarter of 2020 as many as 53 patients and continued in the quarter early of 2021 as many as 102 patients.

**Objective:** So that the intensity of services provided to patients is getting higher and has an impact on increasing the number of patient medical record documents produced by VCT clinics.

**Methods:** The purpose of this study was to describe the management of patient medical record documents at the VCT clinic.

**Results:** This type of research is descriptive, the method of collecting data is by interviewing and observing. The results

---

*showed that the recording system is based on a special form of the minister's health but is still not optimal. Storage of medical records is still lacking in maintaining security and confidentiality aspects.*

**Conclusion:** *Reporting of HIV cases is in accordance with the regulations of the Minister of Health, namely the application of the HIV/AIDS and IMS (SIHA) information system.*

**Keywords:** *medical record document management; VCT clinic; HIV.*

---

\*Correspondent Author: Panji Maulana  
Email: panjim846@gmail.com



## PENDAHULUAN

*Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan kegiatan untuk membantu penderita HIV/AIDS dengan mengadakan konseling sebelum maupun sesudah tes HIV secara sukarela dan dijamin kerahasiaan informasinya (Seha, 2020). Rekam medis menurut Permenkes No.269/MENKES/PER/III/2008 adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes RI, 2008). Human Immuno-deficiency Virus (HIV), menurut (Depkes, 2003) didefinisikan sebagai virus penyebab AIDS, sedangkan *Acquired ImmunoDeficiency Syndrome* (AIDS) didefinisikan oleh (Agubay & SAP, 2018) sebagai bentuk paling berat dari keadaan sakit terus menerus yang berkaitan dengan infeksi HIV.

Pemerintah Indonesia mulai dua puluh tahun yang lalu telah berupaya menanggulangi HIV/AIDS. Pemerintah juga mengeluarkan keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 1285 pada tahun 2002 tentang pedoman penanggulangan HIV/AIDS dan penyakit seksual sebagai pedoman dasar setelah membentuk komisi di atas. Keputusan ini berisi tentang keinginan pemerintah untuk mencegah atau mengurangi penyebaran HIV/AIDS (Ginting, Agustino, & Yusuf, 2017). Pedoman yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam program VCT adalah keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1507 tahun 2005 tentang pedoman konseling dan testing HIV/AIDS secara sukarela. Rumah Sakit X Umum Kota Bandung merupakan Rumah Sakit yang memiliki klinik VCT (Risqi & Wahyono, 2018).

Peningkatan jumlah kunjungan pasien yang signifikan terjadi pada triwulan awal 2021. Kejadian ini mengakibatkan jumlah penggunaan berkas rekam medis juga meningkat sehingga diperlukan suatu pengelolaan dokumen yang baik pada rekam medis klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sistem pengelolaan dokumen rekam medis di klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung dengan cara membandingkan sistem pengelolaan tersebut dengan pengelolaan yang berlaku.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus berupaya meningkatkan jumlah pelayanan konseling dan Tes HIV (KTHIV) untuk meningkatkan cakupan tes HIV, sehingga semakin banyak orang yang mengetahui status HIV nya dan dapat segera mendapatkan akses pelayanan lebih lanjut yang dibutuhkan. Tes HIV sebagai satu satunya pintu masuk untuk akses pelayanan pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan harus terus ditingkatkan baik jumlah maupun kualitasnya. Perluasan jangkauan pelayanan

*Analisis Pengelolaan Rekam Medis Khusus Pasien HIV di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung*

KTHIV akan menimbulkan normalisasi HIV di masyarakat. Tes HIV akan menjadi seperti tes untuk penyakit lainya ([Permenkes](#), 2013).

Peningkatan cakupan tes HIV kepada ibu hamil, pasien IMS, pasien TB dan hepatitis B atau C dan pasangan ODHA, serta melakukan tes ulang HIV 6 bulan sekali pada populasi kunci (penggunaan napza suntik, pekerja seks, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki serta pasangan seksualnya dan wanita). Konseling dan Tes HIV telah mulai dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2004, yaitu dengan pendekatan konseling dan tes HIV atas inisiatif klien atau yang dikenal dengan konseling dan tes HIV sukarela (KTS). Hingga saat ini pendekatan tersebut masih dilakukan bagi klien yang ingin mengetahui status HIV nya. Sejak tahun 2010 mulai dikembangkan konseling dan tes HIV dengan pendekatan konseling dan tes HIV atas inisiatif pemberi pelayanan kesehatan (KTIP). Kedua pendekatan konseling dan tes HIV ini bertujuan untuk mencapai universal akses, dengan menghilangkan stigma dan diskriminasi, serta mengurangi *missed opportunities* pencegahan infeksi HIV ([Imaroh, Sriatmi, & Suryoputro](#), 2018).

Bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 27 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, perlu menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV ([Permenkes](#), 2013). Komponen penting dalam pelaksanaan dan tata kelola KTHIV adalah monitoring dan evaluasi, untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada dimanfaatkan dengan efektif, pelayanan yang tersedia dimanfaatkan dan terjangkau secara optimal oleh masyarakat, kegiatan sesuai dengan pedoman nasional dan target cakupannya tercapai. Monitoring dan evaluasi dapat memantau kualitas pelayanan terus meningkat dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya ([Permenkes](#), 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ([Sugiyono](#), 2016). Penelitian ini dilaksanakan bulan April s.d Juni 2021, berdasarkan data triwulan akhir 2020 dan triwulan pertama 2021. Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri selanjutnya dibantu dengan instrument tambahan berupa pedoman wawancara dan observasi. Kepala petugas pengelolaan pencatatan pelaporan HIV. Responden tersebut dipilih secara purposive sampling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Gambaran umum tempat penelitian di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung, Gambaran pencatatan dan pelaporan pada tahapan ini, peneliti mencoba menggambarkan sistem yang ada saat ini atau yang sedang berjalan di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung, sistem tersebut meliputi, alur proses serta prosedur pengelolaan HIV. Data yang ada diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara dengan petugas terkait dan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, serta berdasarkan prosedur atau aturan-aturan yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai data pengelolaan berkas rekam medis pasien HIV di klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung Penulis menemukan hasil dari Triwulan Akhir 2020 sampai dengan Triwulan Awal 2021 adanya kenaikan pasien kasus HIV.

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Pasien Klinik VCT Triwulan Akhir 2021 sampai Triwulan Awal 2021**

POLI	VCT
Triwulan Akhir 2020	53 Pasien
Triwulan Awal 2021	102 Pasien

Sumber: Data klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung

## B. Pembahasan

### 1. Sistem Pencatatan Dokumen Rekam Medis Klinik VCT Rumah Sakit Umum X Bandung

Pedoman pencatatan yang digunakan adalah petunjuk teknis pengisian form manual pencatatan program pengendalian HIV-AIDS dan IMS tahun 2012. Petugas menyatakan bahwa pedoman yang dilaksanakan berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan tentang VCT yang dibuat pada tahun 2012. Pedoman tersebut berisi formulir-formulir yang digunakan untuk mendokumentasikan data pasien HIV serta bagaimana cara pengisian yang tepat.

Pengisian yang pertama kali dilakukan ialah pemberian nomor rekam medis pada formulir yang berguna untuk memberikan identifikasi atau perbedaan antar formulir setiap pasien. Penomoran yang dilakukan di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung sudah menggunakan penomoran sistem *straight* yaitu penyimpanan rekam medis dalam rak penyimpanan secara berurutan sesuai dengan urutan nomor, dimana pasien datang dimulai dari angka satu sampai dengan seterusnya. Setelah pemberian nomor pada setiap formulir rekam medis, data yang harus dimasukkan adalah identitas pasien dan data pemeriksaan. Petugas menjelaskan pada saat pengisian identitas perlu dilakukan dengan wawancara kepada pasien ataupun dengan meminjam kartu identitas pasien. Masalah yang dialami petugas saat melakukan pendataan adalah pada saat pasien tidak membawa kartu identitas. Pasien hanya memberikan informasi yang umum, tidak spesifik dan akurat seperti yang dibutuhkan dalam pengisian. Contohnya pada kolom alamat yang diperlukan adalah alamat lengkap.

Pemberian nomor rekam medis dan pencatatan data sosial yang dilakukan di klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung dilakukan dengan mengisi formulir sesuai dengan jawaban dan interaksi dengan pasien. Hal ini dapat mengurangi tingkat kelengkapan dan keakuratan data (Depkes, 2008). Pada pedoman pengisian data diperlukan alat bukti identitas dari pasien seperti kartu tanda penduduk (KTP) ataupun kartu keluarga (KK) untuk meningkatkan data yang diperoleh (Giyana, 2012).

### 2. Sistem Penyimpanan Dokumen Rekam Medis Klinik VCT Rumah Sakit Umum X Bandung

Penyimpanan dokumen rekam medis di klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung dilakukan secara terpisah dengan dokumen rekam medis lainnya. Dokumen yang disimpan yaitu berisi formulir registrasi konseling dan tes HIV, *informed consent*, hasil laboratorium, dan surat rujukan jika ada. Lembar ini disatukan dengan stepler di bagian kiri atas. Dokumen-dokumen ini dikumpulkan setiap satu bulan sekali dan dimasukkan ke dalam satu map kertas. Map yang berisi formulir tersebut disimpan dalam lemari.

Pengumpulan formulir pasien HIV perbulan dalam satu map kertas dapat menimbulkan suasana tidak rapi. Pengumpulan dengan cara seperti ini akan menyulitkan petugas saat membutuhkan dokumen tersebut jika ada pasien yang berkunjung kembali. Penyimpanan yang dilakukan di luar rak rekam medis dapat menimbulkan ketidak amanan isi maupun fisik dari dokumen rekam medis tersebut (Kemenkes, 2008).

### 3. Sistem Pelaporan Dokumen Rekam Medis Klinik VCT Rumah Sakit Umum X Bandung

Laporan yang disusun oleh klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung dengan menggunakan aplikasi SIHA. Aplikasi ini dibuat oleh Kementerian kesehatan sebagai sarana untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara langsung dengan memanfaatkan sistem informasi. Aplikasi SIHA merupakan bentuk *software* dari formulir-formulir yang digunakan di klinik VCT. Setiap hari petugas melakukan penginputan data sesuai dengan yang ada di formulir ke dalam aplikasi SIHA. Aplikasi ini secara otomatis sudah bisa menyusun laporan yang diperlukan. Petugas melakukan *export* data menjadi bentuk .zip yang dikirimkan kepada Kementerian kesehatan dalam bentuk .xls untuk dicetak dan dikirim kepada dinas kesehatan.

Sistem Pelaporan Dokumen Rekam Medis Klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung melakukan pelaporan dengan mengumpulkan data yang dikelompokkan berdasarkan kebutuhan sehingga mendapat suatu informasi. Sesuai dengan penelitian (Seha, 2020), dijelaskan bahwa sistem pelaporan yang digunakan sudah sesuai dengan buku manual aplikasi sistem informasi HIV-AIDS dan IMS (versi 1.6.5). Pada buku ini terdapat cara pengisian sampai laporan apa saja yang dapat disusun berdasarkan data yang dimasukkan oleh petugas.

Pedoman pencatatan yang digunakan adalah petunjuk teknis pengisian form manual pencatatan program pengendalian HIV-AIDS dan IMS tahun 2012 (Jegalus, Sirait, Dodo, & Kendjam, 2019). Petugas menyatakan bahwa pedoman yang dilaksanakan berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan tentang VCT yang dibuat pada tahun 2012. Pedoman tersebut berisi formulir-formulir yang digunakan untuk mendokumentasikan data pasien HIV serta bagaimana cara pengisian yang tepat. Masalah yang dialami petugas Rumah Sakit X Kota Bandung saat melakukan pencatatan masih banyaknya tahapan yang harus diselesaikan.

## KESIMPULAN

Pencatatan dokumen rekam medis di klinik VCT Rumah Sakit Umum X Kota Bandung masih menggunakan pedoman yang lama karena ada data yang dibutuhkan dalam penginputan di aplikasi SIHA. Data lain yang perlu diperhatikan juga adalah data sosial pasien. Data ini sebaiknya diisi sesuai dengan kartu identitas pasien. Penyimpanan yang dilakukan di klinik VCT Rumah Sakit Umum X tidak dilakukan sesuai dengan pedoman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya formulir yang menumpuk dan tidak rapi. Formulir registrasi setiap pasien disatukan perbulan dalam map dan ditumpuk tanpa ada sistem penyimpanan yang terstruktur. Pelaporan yang digunakan oleh klinik VCT Rumah Sakit Umum X menggunakan aplikasi SIHA. Data yang diinputkan dalam aplikasi disesuaikan dengan data yang berada di formulir manual yang digunakan.

## BIBLIOGRAFI

- Agubay, Farhin Bala, & SAP, Fakultas Psikologi. (2018). *Berpikir Positif Terhadap Penyandang HIV Dan AIDS*.
- Depkes, R. I. (2003). Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat. *Jakarta: Depkes RI*.
- Depkes, R. I. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829/Menkes. SK/IV/2008* tentang Standar Pelayanan Minimal di Rumah Sakit. [www. depkes. go. id](http://www.depkes.go.id).
- Ertiana, Dwi. (2020). Dukungan Petugas Terhadap Perilaku Konseling Dan Tes HIV *Analisis Pengelolaan Rekam Medis Khusus Pasien HIV di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung*

- (Human Immunodeficiency Virus) Ibu Hamil Di Kelurahan Kepanjenlor Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 120–129.
- Ginting, Maria Lusiana Br, Agustino, Leo, & Yusuf, Maulana. (2017). *Critical Policy Analysis Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Hiv/Aids di Kota Tangerang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Giyana, Frenti. (2012). Analisis Sistem Pengelolaan Rekam Medis Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18739.
- Imaroh, Rida Krita, Sriatmi, Ayun, & Suryoputro, Antono. (2018). Analisis Implementasi Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Puskesmas Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(1), 71–80.
- Jegalus, Desiderata, Sirait, Rina Waty, Dodo, Dominirsep O., & Kendjam, Yoseph. (2019). Manajemen Logistik Obat Antiretroviral Dalam Program Penanggulangan HIV/AIDS. *Timorese Journal of Public Health*, 1(2), 58–69.
- Kemendes. (2008). permenkes ri 269/MENKES/PER/III/2008. *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/Iii/2008*, p. 7.
- Permenkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014, tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. *Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 3–23.
- Permenkes RI. (2008). permenkes ri 269/MENKES/PER/III/2008. *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/Iii/2008*, Vol. 2008, p. 7.
- Risqi, Nisrina Dwi, & Wahyono, Bambang. (2018). Program Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), 564–576.
- Seha, Harinto Nur. (2020). Pengelolaan Rekam Medis Khusus Pasien HIV di Fasyankes Primer. *Prosiding "Standar Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Terkait Rekam Medis" Yogyakarta Tahun 2018*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

